

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia pada 7 Daerah Tertinggal di Pulau Sumatera Tahun 2016-2020

Churrotul Ainia ¹, Pudjo Suharso ², Wiwin Hartanto ²

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, e-mail : qurrotulainiyah640@gmail.com¹, harsodit@yahoo.co.id², wiwinhartanto@unej.ac.id³

Penulis Korespondensi. Churrotul Ainia, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, e-mail : qurrotulainiyah640@gmail.com

ABSTRAK

Objektif. Salah satu kriteria dalam penetapan daerah tertinggal yaitu dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia dimana apabila semakin tinggi kualitas SDM maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Namun, pada kenyataannya Pulau Sumatera masih menyumbang 7 dari 62 daerah tertinggal di Indonesia sejak 2020. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kriteria penetapan daerah tertinggal yang salah satunya yaitu melihat kualitas sumber daya manusia. Indikator yang sering digunakan pada pengukuran pembangunan SDM adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terbagi menjadi tiga faktor yaitu kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia pada 7 daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

Material and Metode. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series dari tahun 2016 hingga tahun 2020 dan cross section sebanyak 7 kabupaten. Analisis data yang digunakan ialah analisis regresi data panel menggunakan software Eviews 9.

Hasil. Ketiga variabel pada penelitian ini menjelaskan sebesar 93,24% terhadap IPM pada daerah tertinggal di Pulau Sumatera.

Kesimpulan. Variabel kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap IPM, variabel kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Kata kunci :

Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan, Kesehatan, Pendidikan

ABSTRACT

Objective One of the criteria in determining underdeveloped areas is the quality of human resources which there is an increase in quality of human resources it will increase the community's welfare. But in fact, Sumatera Island contributed 7 out of 62 underdeveloped areas in Indonesia since 2020. It can be caused by the criteria of determining underdeveloped areas, which is looking at the quality of human resources. The indicator that is often used in measuring human resource development is the Human Development Index (HDI) which divided into three factors, namely poverty, healthiness, and education. The aims of this study was to analyze the factors that influence the human development index in 7 underdeveloped areas on the Sumatera Island.

Materials and Methods. This study uses secondary data in the form time series data from 2016 to 2020 and cross section data of 7 districts analyzed by panel data regression analysis with Eviews 9 programme.

Results. All of variables in this study explain 93,24% of towards HDI in underdeveloped areas,

Conclusion. The results of this study indicate that the poverty have a negative and insignificant on HDI. Moreover, healthiness and education has significantly positive effect on HDI.

Keywords :

Human Development Index, Poverty, Health, Education

1. PENDAHULUAN

Suatu negara memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki bermacam daerah atau wilayah yang berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Pembangunan nasional tersebut merupakan suatu strategi untuk memajukan taraf hidup masyarakat (Nugraeni, 2021). Salah satu aspek ekonomi dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari kontribusi pertumbuhan ekonomi antar wilayah di suatu negara. Menurut Harrod-Domar dalam teorinya tentang pertumbuhan ekonomi, mengasumsikan bahwa untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh maka memerlukan pembentukan modal dan investasi (Arsyad, 2016).

Pulau Sumatera berkontribusi pada urutan kedua terhadap PDB nasional tampaknya masih menyumbang 7 dari 62 daerah tertinggal di Indonesia. Berdasarkan Perpres RI No. 63 Tahun 2020, terdapat tujuh wilayah di Pulau Sumatera yang masih tergolong daerah tertinggal, yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Musi Rawas Utara, dan Kabupaten Pesisir Barat.

Nurkse (dalam Kuncoro, 1997) menyatakan adanya hubungan dalam teori lingkaran kemiskinan (*various circle of poverty*) dimana suatu negara akan tetap dalam kemiskinan sehingga sulit untuk menggapai pembangunan ekonomi. Besarnya jumlah penduduk miskin yang menempati Pulau Sumatera pada tahun 2020 tertinggi kedua setelah Pulau Jawa yaitu sekitar 5,9 juta jiwa. Walaupun posisi pertama jumlah penduduk miskin diduduki oleh Pulau Jawa yaitu sekitar 13,2 juta, namun pada Perpres RI No. 63 sudah tidak terdapat daerah tertinggal di Pulau Jawa, sedangkan di Pulau Sumatera masih terdapat 7 daerah tertinggal.

Badan Pusat Statistik (2021) mencatat bahwa secara umum AHH daerah tertinggal mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020, kecuali pada Kepulauan Musi Rawas Utara dengan nilai yang fluktuatif dimana pada tahun 2016 AHH sebesar 69,94 tahun sedangkan di tahun 2017 turun menjadi 62,54 tahun, namun mengalami kenaikan di tahun-tahun berikutnya.

Todaro (2000) mengemukakan bahwasanya pendidikan dan pelatihan mampu menjadi nilai tambah bagi seseorang. Badan Pusat Statistik dalam perhitungan tingkat Indeks Pembangunan Manusia juga melibatkan dimensi pendidikan. Komponen dalam pendidikan yang dipakai pada perhitungan IPM metode baru yaitu AHH dan RLS (BPS Indonesia, 2021). Tercatat bahwa RLS dari 7 daerah tertinggal meningkat selama lima tahun terakhir namun masih di bawah nilai RLS Pulau Sumatera, terhitung dari tahun 2016-2020.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor yang berpengaruh terhadap IPM pada 7 daerah tertinggal di Pulau Sumatera. Dengan melihat tren jumlah penduduk miskin, AHH, dan RLS yang fluktuatif, maka ketiga faktor tersebut secara teori dapat menunjukkan pengaruh terhadap IPM.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data panel (*pooled data*) dimana terjadi penggabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data-data bersumber dari BPS, lembaga/instansi terkait, dan jurnal-jurnal yang linear. Variabel independen

berupa Indeks Pembangunan Manusia dan variabel dependen yaitu kemiskinan (X1), kesehatan (X2), dan pendidikan (X3) serta dalam runtut waktu 2016-2020 (*time series*). Pengujian dan perhitungan angka melibatkan *software* Microsoft Excel dan aplikasi olah data Eviews 9.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data indeks pembangunan manusia sebagai variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen antara lain kemiskinan dengan menggunakan jumlah penduduk miskin, kesehatan menggunakan angka harapan hidup, dan pendidikan menggunakan rata-rata lama sekolah. Model terbaik dipilih melalui uji Chow dan uji Hausman dengan hasil berikut:

3.1 Uji Chow

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai cross-section F dimana nilai cross section F pada penelitian ini yakni sebesar 43.342187 dan probabilitas menunjukkan angka 0.0000 dengan tingkat signifikansi pada 0,05. Berdasarkan hasil nilai probabilitas cross section F tersebut, maka keputusan model terbaik yaitu *fixed effect model*. Hal ini dikarenakan probabilitas $0.0000 < 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.342187	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	85.182991	6	0.0000

Sumber: data sekunder, 2022

Hasil uji chow pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya model terbaik ialah model tetap (*fixed effect*). Oleh karena itu, uji hausman dilakukan pada langkah selanjutnya dengan tujuan untuk mengetahui model yang tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

3.2 Uji Hausman

Berdasarkan hasil pengujian yang menunjukkan nilai probabilitas cross-section random tersebut, maka keputusan model yang terbaik yaitu *fixed effect*. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas $0.0299 < 0.05$.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.955908	3	0.0299

Sumber: data sekunder, 2022

Fixed effect terpilih dikarenakan memiliki *standard error* yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan model lain. Selain itu, nilai probabilitas *fixed effect model* dari setiap variabel bebas lebih signifikan jika dibandingkan dengan model penelitian lain seperti *common effect model* dan *random effect model*.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini telah melewati uji asumsi klasik dan terpenuhi yang terdiri dari uji normalitas dan autokorelasi. Apabila nilai probabilitas pada hasil uji normalitas $>$ dari

0,05 maka residual pada penelitian ini terdistribusi normal. Nilai probabilitas *Jarque-Berra* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,393087 dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa residual data pada model penelitian terdistribusi normal. Pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi karena hasil uji autokorelasi diperoleh sebesar 1,897436 dimana nilai tersebut berada di antara dU dan 4-dU sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Estimasi

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	Prob.
C	-28.70467	-0.964854	0.3474
KM	-1.39E-06	-0115275	0.9095
KES	1.194798	2.461126	0.0242
PEN	1.660198	3.009514	0.0075
<i>R-squared</i>		0.954991	
<i>Adjusted R-squared</i>		0.932487	
<i>F-Statistic</i>		42.43576	
Prob (<i>F-Statistic</i>)		0.000000	
t-tabel		1.68957	

Sumber: data sekunder, 2022

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh persamaan berikut:

$$IPM = -28.70467 - 1.39E-05KM + 1.194798KES + 1.660198PEN$$

3.4 Uji t

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa t-hitung variabel kemiskinan adalah -0115275 dengan probabilitas sebesar 0.9095. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$ maka nilai probabilitas tersebut lebih besar sehingga mengindikasikan kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Variabel kesehatan dengan nilai t-hitung sebesar 2.461126 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0242 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Variabel ketiga yaitu pendidikan yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3.009514 dengan probabilitas 0.0075 lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0.05$. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan memiliki hubungan positif dan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai IPM.

3.5 Uji F

Berdasarkan tabel 5 diperoleh diperoleh nilai F-hitung sebesar 42.45376 dan nilai probabilitasnya yaitu 0.000000. Ketentuan dari uji F yaitu variabel independen dapat berpengaruh signifikan secara bersama terhadap variabel dependen apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas F hitung < 0.05 . Dari hasil yang sudah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel secara simultan meliputi kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

3.6 Uji R²

Uji R² dari penelitian ini yakni menggunakan *Adjusted R-squared* untuk melihat besaran koefisien determinasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai

Adjusted R-squared pada model regresi *fixed effect* yaitu sebesar 0.932487. Nilai ini mendekati 1 berarti hampir semua informasi diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Persentase pengaruh variabel independen berupa kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan sebesar 93,24%. Sedangkan, sisanya yang sebesar 6,76% merupakan persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Sisa persentase di atas dapat diikuti ataupun ditambahkan dengan jenis variabel lain yang memungkinkan untuk berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Berdasarkan hasil analisis, kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Hasil tersebut bertolakbelakang dengan teori Ragnar Nurkse dalam Arsyad (2016) dan tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Kyswanto (2017) yang menyatakan bahwa kemiskinan berperan penting dalam pembangunan manusia yang berhubungan langsung dengan peningkatan IPM. Koefisien kemiskinan sebesar $-1.39E-06$, artinya, jika populasi penduduk miskin turun sebanyak 1% maka nilai IPM pada daerah tersebut akan naik sebesar 1,39%. Terlepas dari hasil yang tidak sama dengan dugaan awal penelitian, tetapi hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fatimah (2018) dimana dalam penelitiannya dinyatakan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh secara langsung terhadap IPM. Hal tersebut disebabkan oleh populasi penduduk miskin yang dijadikan sebagai indikator penelitian tidak selalu membuat nilai IPM meningkat jika jumlah tersebut mengalami penurunan.

Fluktuasi data kemiskinan terhadap IPM dari ketujuh daerah tertinggal menunjukkan bahwa daerah yang paling menjadi prioritas dalam pengentasan daerah tertinggal yaitu Kabupaten Nias dan Kabupaten Musi Rawas Utara. Dari penelusuran dokumen, informasi yang didapat ialah bahwa kemiskinan di Kabupaten Nias lebih tinggi jika dibandingkan dengan keseluruhan kabupaten di Sumatera Utara. Letaknya yang berada di sebelah barat Pulau Sumatera dan dikelilingi Samudera Hindia membuat akses ke wilayah tersebut tergolong sulit, sehingga keadaan ini membuat sumber daya listrik masih kurang. Di sisi lain, potensi perekonomian Kabupaten Nias yaitu perkebunan dan pariwisata dimana perlu tindakan dan kerja keras untuk memaksimalkan potensi tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah seperti pada Perda Kabupaten Nias No. 1 Tahun 2019 pasal 3.

Variabel kesehatan yang dilihat dari data AHH atau angka harapan hidup pada penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hasil ini sejalan dengan teori modal manusia oleh Todaro-Smith (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia adalah kesehatan. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Asmawani dan Pangidoan (2021) dimana angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap IPM. Koefisien kesehatan yang sebesar 1.194798 berarti bahwa jika nilai AHH naik 1% maka IPM naik sebesar 1,19%. Prioritas pengaruh kesehatan terhadap IPM dari ketujuh daerah tertinggal yaitu pada Kabupaten Nias Barat. Kabupaten Nias Barat secara geografis terletak di sebelah barat Pulau Nias. Kondisi kesehatan di kabupaten ini cukup baik, namun karena akses yang kurang memadai terdapat masyarakat yang sedang sakit namun tidak bisa berobat ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat.

Variabel pendidikan yang diukur menggunakan data RLS tiap daerah tertinggal berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada 7 daerah tertinggal di Pulau Sumatera tahun 2016-2020. Pada hasil uji t diketahui bahwa koefisien variabel pendidikan sebesar 1.660198 dengan probabilitas sebesar 0.0075 dimana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia adalah signifikan. Sejalan dengan teori *human capital* oleh Todaro-Smith yang menyatakan bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas SDM manusia melalui IPM. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Anggita dan Riyanto (2021) yang menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan terhadap IPM adalah positif dan signifikan. Sehingga, apabila kualitas pendidikan tiap individu di suatu daerah meningkat, maka hal tersebut dinilai dapat meningkatkan nilai IPM di sektor regional (Maulana dan Bowo, 2013).

Berdasarkan hasil uji R^2 pada penelitian ini, diketahui nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.932487. Artinya, variasi variabel dependen berupa IPM dapat dijelaskan oleh kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan sebesar 93,24%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 6,76% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Variabel lain yang dimaksud dapat dilihat pada hasil penelitian oleh Kyswantoro (2017), yaitu menyebutkan bahwa faktor yang juga berpengaruh terhadap IPM antara lain jumlah penduduk miskin, angkatan kerja, dan PDRB perkapita. Variabel lain jika bersumber pada penelitian tersebut adalah angkatan kerja dan PDRB perkapita. Hal ini dikarenakan angkatan kerja merupakan akumulasi dari orang bekerja dan pengangguran. Sedangkan untuk variabel PDRB perkapita yaitu menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan berpengaruh terhadap IPM.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia berdasarkan hasil uji t yaitu variabel pendidikan. Nilai probabilitas pendidikan yang dihitung menggunakan rata-rata lama sekolah yaitu sebesar 0.0075 dimana nilai ini merupakan nilai probabilitas paling rendah dibandingkan dengan kedua variabel lain. Artinya, dengan tingkat signifikansi yang sebesar 0.05, maka hal tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Jika dilihat dari data rata-rata lama sekolah semua daerah tertinggal di wilayah Sumatera, nilai RLS selalu mengalami kenaikan di saat IPM juga naik, kecuali pada tahun 2020 di Kabupaten Musi Rawas Utara yang menunjukkan RLS naik namun IPM turun. Kenaikan yang terjadi pada variabel pendidikan dapat dijadikan tolok ukur bagi pemerintah dalam program pengentasan daerah tertinggal. Kebijakan yang dapat dilakukan seperti pada Perpres RI No. 105 Tahun 2021 yaitu peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran serta dukungan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran, serta penyediaan data dan statistik untuk pengembangan pendidikan.

Persentase pengaruh kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan yang disebutkan di atas dapat menjadi sektor penting dalam pengentasan daerah tertinggal. Implementasi yang dapat dilakukan seperti penambahan fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta pembangunan wilayah di daerah tertinggal. Hal tersebut sejalan dengan strategi pemerintah dalam RPJMN 2020-2024 antara lain berupa pengembangan pada pusat pertumbuhan ekonomi wilayah, pembangunan daerah afirmatif dengan prioritas perbatasan ataupun pulau-pulau kecil terluar dan terdepan, serta pembangunan desa terpadu di tingkat regional. Pemerintah juga dapat

melakukan pembangunan desa tersebut beserta dengan pembangunan sumber daya manusia seperti dalam Perpres No.105 tahun 2021.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kemiskinan secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap IPM.
2. Variabel kesehatan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.
3. Ketiga variabel dapat menjelaskan sebesar 93% pada variasi IPM, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah membantu atas penyelesaian penelitian ini, juga untuk Badan Pusat Statistik yang telah memberikan kemudahan dan izin mengakses data untuk melakukan penelitian, serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, D. dan Riyanto, W.H. (2021). Determinan komponen indeks pembangunan manusia di kabupaten kepulauan Madura 2010-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 5(2), 217-232.

Arsyad, Lincolin. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi 5 Cetakan Ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Asmawani, dan E. Pangdioan. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran perkapita terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sains Ekonomi*, 2(1), 96-109.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Kabupaten/Kota (Tahun)*. <https://www.bps.go.id/indicator/40/455/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin.html> [Retrieved 31 Desember 2021]

Badan Pusat Statistik. (2021). *Metodologi Indeks Pembangunan Manusia*. Statistika Indonesia. <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html> [Retrieved 31 Desember 2021]

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP YKPN.

Maulana, R., dan P.A. Bowo. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan teknologi terhadap IPM Provinsi di Indonesia. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*. 6(2), 163-169.

Nugraeni, A.R. (2021). Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan rasio ketergantungan terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Timur. *Journal of Economics*. 1(2),1-15.

Shofiyah. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2016. *Skripsi*. Universitas Jember

Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M.P., dan Smith, S.C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi 9*. Jakarta: Erlangga.